

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kisah dalam al-Qur'an, adalah berita atau sejarah tentang keadaan ummat-ummat terdahulu dan para Nabi, kisah-kisah yang diungkapkan itu merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi. Ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kisah mempunyai volume yang sangat besar isinya. Hampir 20% dari keseluruhan isi al-Qur'an terdiri dari cerita-cerita tentang umat-umat terdahulu. Jika digabungkan ayat-ayat yang membahas tentang surga, neraka, hari kiamat, dan hal-hal ghaib lainnya, hampir setengah dari al-Qur'an dapat disebut sebagai kisah (Akbar 2022, 389)

Didalam al-Qur'an terdapat beberapa kisah yang menggambarkan ketidak seimbangan emosi yang terjadi kepada para Nabi dan orang-orang Shaleh dizaman dahulu, diantaranya kisah Nabi Muhammad saw dalam QS. Ad-Dhuhah ayat1-5.

وَالضُّحَىٰ ۝ ١
وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ۝ ٢
مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ۝ ٣
وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ
مِنَ الْأُولَىٰ ۝ ٤
وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ ۝ ٥

Artinya:

“Demi waktu dhuha (ketika matahari naik sepenggalah), Demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu, Sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu dari yang permulaan. Dan sungguh, kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, sehingga engkau menjadi puas. (Qs. Ad-Duha ayat 1-5) (Indonesia 2014, 596).

Ayat di atas menceritakan bahwa Nabi Muhammad saw diliputi kegelisahan karena ketidak hadirannya wahyu (terputusnya wahyu dalam beberapa hari) yang melahirkan berbagai tanggapan negatif masyarakat bahkan dalam jiwa Nabi sendiri (Shihab 2002). Berdasarkan penafsiran ayat ini Nabi Muhammad saw mengalami kerinduan terhadap wahyu yang menimbulkan

kegelisahan, maka dari sini penulis mengatakan bahwa kisah Nabi Muhammad saw terputusnya wahyu termasuk salah satu contoh ketidak seimbangan emosi.

Didalam Tafsir Al-Azhar Hamka juga menafsirkan Qs. Thaha ayat ke 67-68 dengan kata cemas, "Maka timbullah dalam dirinya rasa kecemasan. Musa itu (ayat 67). Ayat ini menjelaskan ketakutan Nabi Musa terhadap orang-orang yang menghadiri pertunjukan sihir itu, akan terpengaruh melihat tali-tali itu menjalar. Dia takut kalau iman orang yang telah beriman akan goyah kembali (Hamka 1999).

Kisah-kisah dalam al-Qur'an tidak hanya mengajarkan pelajaran moral, tetapi juga memberikan wawasan psikologis dan pemahaman tentang karakter individu yang terlibat dalam kisah tersebut, yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penafsiran kisah tersebut belum sepenuhnya menjelaskan aspek psikologis dari tokoh-tokoh yang terlibat. Melihat kisah-kisah dalam al-Qur'an dari sudut pandang psikologis berarti memahami mereka sebagai fenomena psikologis, seperti halnya ketika Nabi Muhammad Saw merasakan kerinduan akan wahyu sehingga menyebabkan kegelisahan pada diri Nabi Muhammad Saw. (Ana Azzahra 2023, 2).

Salah satu hal menarik dalam teori kepribadian adalah tentang gangguan kepribadian dan perilaku, termasuk reaksi secara berbeda terhadap situasi yang sama, dan bagaimana respons individu terhadap hal-hal itu berkembang (S. Mulyadi, Lisa, dan Kusumastuti 2019, 18:1). Secara umum, psikologi kepribadian mempelajari hal-hal seperti sifat individu, bagaimana kepribadian terbentuk, alasan di balik perilaku, bagaimana kepribadian berkembang seiring waktu, masalah psikologis, cara mengobatinya, dan nilai-nilai yang memengaruhi bagaimana seseorang menjadi seperti dirinya (Rosyidi 2012, 5).

Setiap orang menanggapi dan menyelesaikan masalahnya dengan cara yang berbeda, sesuai dengan cara mereka berpikir, budaya, dan situasi sekitarnya. Ketika seseorang ditolak oleh masyarakat, itu bisa membuatnya

meragukan dirinya sendiri dan menghalangi pertumbuhan potensinya, yang kemudian dapat menghambat pencapaian potensi tersebut. Oleh karena itu, pengalaman seseorang bisa dipengaruhi oleh bagaimana masyarakat meresponsnya (Supratinya 1987, 55).

Abraham H. Maslow merupakan seorang ahli psikologi yang terkenal dari golongan psikologi humanistik, yang fokus membahas tentang aktualisasi diri. Dia terkenal karena membicarakan hal-hal bagaimana orang menjadi yang terbaik versi mereka sendiri, bagaimana menerima diri sendiri, dan bagaimana berinteraksi dengan masyarakat. Salah satu konsep penting yang dirumuskannya adalah teori hierarki kebutuhan (Supratinya 1987, 47). Abraham H. Maslow mengatakan, sekalipun semua kebutuhan individu terpenuhi, tetapi jika ia tidak bisa menjadi apa yang seharusnya, maka akan menimbulkan kegelisahan sehingga mempengaruhi tindakan (Ana Azzahra 2023, 4).

Jika diperhatikan kisah Nabi Muhammad Saw yang merindukan wahyu dan kisah Nabi Musa As ketika berhadapan dengan para penyihir menunjukkan adanya potensi yang tidak sepenuhnya terwujud sehingga adanya goncangan ketidak seimbangan emosi, dan ini bisa menandakan bahwa tujuan yang diinginkan tidak tercapai dengan baik. Akibatnya seseorang merasa perlu melakukan tindakan untuk melindungi diri dari situasi sulit tersebut, yang dalam psikologi disebut sebagai agresi (Supratinya 1987, 135).

Selanjutnya, fokus tulisan ini akan diarahkan kepada penggunaan lima aspek kebutuhan dasar Psikologi Abraham Maslow, yang terdiri dari aspek kebutuhan fisiologis, aspek kebutuhan akan rasa aman, aspek kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki, aspek kebutuhan akan harga diri, dan aspek kebutuhan akan aktualisasi diri. Lima aspek kebutuhan di atas merupakan urutan ataupun tingkatan akan kepuasan yang terus menerus manusia lakukan hingga pada puncaknya yaitu manusia mengaktualisasikan dirinya berdasarkan potensi yang dimilikinya (Maufur 2018, 69–79).

Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menganalisis kajian tentang *disequilibrium* yang diambil dari beberapa kisah para Nabi dan orang shaleh, yang kemudian dibaca oleh perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow. Memahami kisah dengan cara melihatnya dari sudut pandang psikologis akan menjelaskan kisah tersebut dengan melihat bagaimana perilaku manusia, baik secara sendirian, bersama orang lain, atau dalam aspek spiritual, sehingga mempengaruhi sikap dan kepribadian manusia.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan, surah Maryam menceritakan kisah Maryam wanita suci, surah Thaha menceritakan kisah Nabi Musa as. dan para penyihir, surah Ad-Dhuha yang menceritakan kisah Nabi Muhammad Saw merindukan wahyu, surah Al-Anbiya' yang menceritakan kisah Nabi Yunus as. ketika pergi meninggalkan kaumnya dan surah Al-An'am yang menceritakan kisah Nabi Ibrahim as. mencari Tuhan. Kemudian dibagi dalam beberapa fragmen sesuai dengan lima aspek Psikologi Humanistik Abraham Maslow. Selain itu, penulis juga menggunakan beberapa kitab tafsir yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini, yang dianggap relevan dengan pembahasan ini diantaranya tafsir Al-Mishbah dan tafsir Al-Azhar.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengkaji kisah para Nabi dan orang shaleh dengan menggunakan pendekatan Psikologi Humanistik karya Abraham Maslow. Karena dimungkinkan adanya penggunaan psikologi maslow untuk mengurai kebutuhan dasar manusia yang ada pada diri para Nabi dan orang shaleh yang juga memiliki sisi sebagai manusia biasa, seperti yang tercantum dalam Qs. Al-Kahf :110 bahwa Nabi juga manusia.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ ١١٠

Artinya:

110. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.” Siapa yang mengharapakan pertemuan dengan Tuhannya hendaklah melakukan

amal saleh dan tidak menjadikan apa dan siapa pun sebagai sekutu dalam beribadah kepada Tuhannya. (Al-Kahf/18:110)

Hal inilah yang menumbuhkan rasa ingin tahu penulis, untuk mengetahui informasi ini secara menyeluruh. Sehingga membuat penulis tertarik untuk meneliti dengan judul ***“Disequilibrium Dalam Al-Qur’an Perspektif Psikologi Humanistik Abraham Maslow”***.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka persoalan masalah pokok dalam penelitian ini adalah menjelaskan *Disequilibrium* para Nabi dan orang Shaleh dalam Al-Qur’an perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan sistematis, maka penulis membatasi sebagai berikut:

1.3.1. Bagaimana bentuk disequilibrium dalam Al-Qur’an?

1.3.1.1. Kecemasan, *disequilibrium* Maryam

(Qs. Maryam ayat 22-23) dan *disequilibrium* Nabi Ibrahim as. (Qs. Al-An’am ayat 75-78), dan (Qs. Al-Baqarah ayat 260), *disequilibrium* Nabi Musa as. (Qs. Thahah ayat 66-67) dan *disequilibrium* Nabi Muhammad Saw (Qs. Ad-Duha ayat 3).

1.3.1.4. Amarah, *disequilibrium* Nabi Yunus as (Qs. Al-Anbiya’ ayat 87-88)

1.3.2 Bagaimana analisis psikologi humanistik Abraham Maslow terhadap *disequilibrium* para Nabi dan orang shaleh?

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan dan batasan masalah yang telah penulis tetapkan maka tujuan penelitian ini secara umum adalah sebagai berikut:

1.4.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan dan batasan masalah yang telah penulis tetapkan maka tujuan penelitian ini secara khusus adalah sebagai berikut:

1.4.1.1. Untuk mengetahui bentuk *disequilibrium* para Nabi dan orang shaleh dalam Al-Qur'an

1.4.1.2. Untuk mengetahui analisis psikologi humanistik Abraham Maslow terhadap *disequilibrium* para Nabi dan orang shaleh.

1.4.2 Manfaat Penelitian

1.4.2.1 Penulis berharap penelitian ini bermanfaat sebagai penambah khazanah literatur keilmuan dibidang tafsir, menambah wawasan bagi penulis dan pembaca dalam penerapan analisis psikologi humanistik Abraham Maslow yang dihubungkan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung kisah para Nabi dan orang shaleh.

1.4.2.2 Dalam administrasi akademik penelitian ini berguna sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Agama (M. Ag) pada program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

UIN IMAM BONJOL
PADANG